

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Akuntan publik adalah profesi yang keberadaan dan eksistensinya tergantung pada kepercayaan dari masyarakat yang menggunakan jasanya. Penentuan kualitas audit berdasarkan ukuran kantor akuntan publik dan biaya audit sebagaimana dijelaskan oleh Sinta (2014), menyebutkan bahwa kualitas audit adalah probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi auditnya. Dalam penelitiannya, Watkins dkk. (2004) telah mengidentifikasi definisi kualitas audit dari beberapa ahli, antara lain Kualitas audit adalah probabilitas nilai-nilai pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut. Kualitas audit merupakan probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material. Oleh karena itu dalam kualitas audit harus ditentukan dari kemampuan audit untuk mengurangi noise dan bias dan meningkatkan kemurnian pada data akuntansi. Perusahaan audit yang besar adalah dengan jumlah klien yang lebih banyak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan audit yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan

audit yang kecil. Karena perusahaan audit yang besar jika tidak memberikan kualitas audit yang tinggi akan kehilangan reputasinya, dan jika ini terjadi maka dia akan mengalami kerugian yang lebih besar dengan kehilangan klien. Auditor yang mempunyai kekayaan atau asset yang lebih besar mempunyai dorongan untuk menghasilkan laporan audit yang lebih akurat dibandingkan dengan auditor dengan kekayaan yang lebih sedikit. Auditor yang memiliki kekayaan lebih besar (deeper pockets) adalah audit size firms yang besar.

Standar Audit seksi 210 paragraf ketiga (IAPI, 2011), menyatakan bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industri-industri yang mereka audit.

Kualitas hasil audit yang baik tidak hanya ditentukan oleh banyaknya pengalaman auditor, tetapi juga ditentukan oleh kepatuhan dan ketaatan auditor terhadap kode etik profesinya. Kode etik pada prinsipnya merupakan sistem dari prinsip-prinsip moral yang diberlakukan dalam suatu kelompok profesi yang ditetapkan secara bersama. Kode etik suatu profesi merupakan ketentuan perilaku yang harus dipatuhi oleh setiap mereka yang menjalankan tugas profesi (Ananda, 2014). Menurut Sahara (2014), kode etik akuntan merupakan norma perilaku yang mengatur hubungan auditor dengan klien, auditor dengan sejawat, serta antar profesi dengan masyarakat. Auditor wajib mematuhi kode etik yang telah ditetapkan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari

standar audit. Dengan adanya kode etik ini para anggota profesi akan lebih memahami apa yang diharapkan profesi terhadap para anggotanya.

Auditor dalam menjalankan tugas auditnya, tidak hanya dituntut pengalaman dan kepatuhannya terhadap kode etik profesi, melainkan juga dituntut untuk menerapkan skeptisisme profesionalnya. Pramudita (2012) menyatakan bahwa seorang auditor dalam melaksanakan tugas audit di lapangan seharusnya tidak hanya sekedar mengikuti prosedur audit yang tertera dalam program audit, melainkan juga harus disertai dengan skeptisisme profesionalnya.

Standar Audit seksi 200 (IAPI, 2011), menjelaskan skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Dengan skeptisisme profesional, auditor diharapkan dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar yang ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah dan norma agar kualitas audit serta citra profesi auditor tetap terjaga. Skeptisisme profesional auditor juga bisa diartikan dengan sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (SPAP, 2011:230.2). Auditor yang dengan disiplin menerapkan skeptisisme profesional tidak akan terpaku pada prosedur yang tertera dalam program audit, sehingga menghasilkan kualitas audit yang lebih baik (Tuanakota, 2011:31). Skeptisisme profesional Auditor menjadi salah satu faktor dalam menentukan kemahiran profesional seorang auditor. Kemahiran profesional akan sangat

mempengaruhi keputusan pemberian opini oleh seorang auditor. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap skeptisisme seorang auditor dalam melakukan audit, diduga akan berpengaruh pada keputusan pemberian opini auditor tersebut.

Penelitian tentang kualitas audit penting bagi KAP dan auditor agar mereka dapat mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit untuk meningkatkan kualitas audit yang dihasilkannya. Bagi pemakai jasa audit, penelitian penting yaitu untuk menilai sejauh mana akuntan publik dapat konsisten dalam menjaga kualitas jasa audit yang diberikannya.

Penelitian mengenai kualitas audit telah banyak dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Slamet (2012), menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh pada kualitas audit. Hasil yang sama juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ramdanialsyah (2010) serta Nungky (2011) yang juga menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun tidak demikian singgih dan Bowono (2010) dan Suryono (2010) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Ketidakkonsistenan juga terjadi pada hasil penelitian mengenai pengaruh kepatuhan kode etik pada kualitas audit.

Menurut Ananda (2014) kepatuhan terhadap kode etik berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit, sedangkan dalam Ruslan (2012) menyatakan bahwa kepatuhan terhadap kode etik tidak mempengaruhi kualitas audit.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) pengalaman diidentifikasi sebagai sesuatu yang pernah dialami dalam kehidupan ini. Pengalaman audit yang dimaksudkan adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang diukur dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsuddin dkk.(2014) menyatakan bahwa auditor dengan tingkat pengalaman dalam auditing yang tinggi memiliki skeptisme profesional yang jauh lebih baik sehingga mereka dapat menemukan dan mengerti kesalahan atau ketidakwajaran yang terdapat dalam laporan keuangan.

Pramudita (2012) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa auditor yang berpengalaman akan membuat judgment yang relatif lebih baik dalam tugas-tugas profesinya, daripada auditor yang kurang berpengalaman. Seorang auditor yang lebih berpengalaman akan memiliki tingkat skeptisisme profesional yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengambil topik penelitian di bidang akuntansi khususnya auditing dengan judul **“PENGARUH PENGALAMAN KERJA, KODE ETIK DAN SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT”STUDY EMPIRIS PADA KAP JAKARTA SELATAN”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit?
- b. Apakah kode etik berpengaruh terhadap kualitas audit?
- c. Apakah skeptisisme profesional Auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
- d. Apakah pengalaman kerja, kode etik dan skeptisisme profesional auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?

## 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti atas hal - hal sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit.
- b. Untuk mengetahui pengaruh kode etik terhadap kualitas audit.
- c. Untuk mengetahui pengaruh skeptisisme profesional auditor terhadap kualitas audit.
- d. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja, kode etik dan skeptisisme profesional auditor terhadap kualitas audit



### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan kegunaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dibagi kedalam dua kelompok, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktisi :

#### a. Kegunaan Teoritis

##### 1. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP)

- a) Memberikan masukan bagi Kantor Akuntan Publik untuk mengevaluasi prosedur audit dan jangka waktu audit yang ditetapkan.
- b) Bagi Ikatan Akuntan Publik Indonesia, penelitian ini menunjukkan pentingnya acuan prosedur audit yang dapat digunakan auditor dalam melakukan audit pada laporan keuangan yang ditunjukkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik.

##### 2. Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI)

Menambah pengetahuan auditor mengenai pengaruh faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas suatu laporan audit, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan akan pentingnya peningkatan kualitas audit yang ditetapkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) untuk meningkatkan kualitas audit dan sebagai pedoman bagi auditor untuk tetap memelihara Etika Auditor, Kompetensi dan Skeptisisme profesional Audit.

3. Bagi Akademik

Memberi masukan dan menambah wawasan mengenai faktor -faktor apa saja yang harus dihindari dalam melakukan proses audit serta dapat dijadikan referensi bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan masalah ini.

4. Bagi Mahasiswa

Memberikan informasi dan gambaran mengenai pengaruh pengalaman kerja, kepatuhan kepada kode etik dan steptisisme profesional auditor terhadap kualitas audit.

